

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker merupakan salah satu penyebab kematian dengan jumlah terbanyak di dunia. Berdasarkan data *Internasional Agency For Research on Cancer* (IARC) didapatkan data pada tahun 2014 bahwa setiap tahunnya untuk angka kanker meningkat sekitar 19% dengan tingkat kematian per 100.000 orang pertahun. Di Indonesia untuk kasus kanker berjumlah yaitu 1.027.763 kasus (Risksedas, 2013).

Salah satu jenis kanker yang sering ditemukan pada wanita adalah kanker serviks. Dengan jumlah kasus 500.000 diseluruh dunia (IARC, 2014). Kanker serviks merupakan pembunuh nomor 2 pada wanita setelah kanker payudara. Di Indonesia kanker serviks menduduki urutan kedua dari 10 kanker dengan jumlah kasus kanker serviks sebanyak 522.354 kasus (Kemenkes RI, 2015). Di Sumatra Barat kasus kanker serviks berjumlah 490 kasus dan Kota Padang menjadi jumlah tertinggi dengan jumlah kasus 334 (Dinkes Sumbar, 2014). Berdasarkan data dari poliklinik kebidanan RSUP DR. M. Djamil Padang pada tahun 2015 kejadian kanker serviks sebanyak 481 kasus. Kanker serviks (kanker leher rahim) adalah kanker yang terjadi pada servik yaitu suatu daerah pada organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke arah rahim yang terletak antara rahim (uterus) dengan liang senggama (vagina).

Kanker ini disebabkan oleh infeksi Human Papiloma Virus dan menyerang wanita usia subur dan dampak dari kanker serviks ini bisa menyebabkan kematian (Kumalasari, 2012). Sedangkan menurut Kemenkes RI (2015) mengatakan bahwa kanker serviks adalah keganasan yang berasal dari serviks, serviks adalah sepertiga bagian bawah uterus, berbentuk silindris, menonjol dan berhubungan dengan vagina melalui ostium uteri eksternum.

Kanker serviks biasanya lebih sering menyerang pada wanita usia subur (WUS) pada wanita yang telah aktif melakukan hubungan seksual yaitu berkisar antara 20 – 49 tahun (Dinkes, 2009). Wanita usia subur adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan aktif yaitu berkisaran antara umur 20-45 tahun (Suprayanto, 2011). Jumlah perempuan di Sumatra Barat dengan usia produktif (15-64 tahun) sebanyak 1.335.056 (Dinkes, 2015).



Salah satu alasan semakin berkembangnya kanker serviks tersebut disebabkan oleh rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks. Berdasarkan estimasi data World Health Organization (WHO) Tahun 2013 terdapat hanya 5% wanita di negara berkembang yang hanya melakukan deteksi dini. WHO mengatakan terdapat 490.000 wanita didunia yang terkena kanker serviks pada tiap tahunnya disebabkan karena keterlambatan dalam deteksi dini. Pada umumnya wanita datang ke pelayanan kesehatan ketika akan memeriksa kondisinya dalam keadaan kanker sudah menyebar ke organ lain sehingga menimbulkan pengobatan yang sulit (Astrid, 2015).

Salah satu pencegahan kanker serviks yang dapat dilakukan sebelum terjadi penyebaran ke organ-organ lainnya dan terjadinya peningkatan jumlah kasus ialah dengan cara melakukan deteksi dini. Deteksi dini kanker serviks ini bertujuan untuk memberika pengetahuan dan pemahaman serta perhatian terhadap kondisi psikologis (Depkes, 2009). Deteksi dini dapat dilakukan dengan *pap smear*, pemeriksaan inspeksi visual dengan asam asetat (IVA) atau dengan kolposkopi.

Di Indonesia metode deteksi dini yang mudah diujikan bahkan diberbagai negara yaitu dengan cara inspeksi visual asam asetat (IVA), yaitu suatu metode pemeriksaan dengan mengoleskan serviks atau leher rahim menggunakan lidi wotten yang telah dicelupkan kedalam asetat atau cuka 3-5% dengan mata telanjang. Daerah yang tidak normal akan berubah menjadi putih (*acetowhite*) dengan batas yang tegas dan mengindikasikan bahwa serviks mungkin memiliki lesi prekanker (Adi, 2012).

Pemeriksaan IVA ini hampir sama efektifnya dengan pemeriksaan *pap smear* dalam mendeteksi perubahan pada serviks secara dini sebelum berkembang menjadi kanker sehingga dapat disembuhkan dengan segera. Selain itu dapat dilakukan di Fasilitas Kesehatan Dasar seperti Puskesmas dan Pustu dengan hasilnya langsung dapat diketahui pada saat pemeriksaan (Depkes, 2009). Program deteksi dini khususnya IVA telah dimasukan oleh pemerintah ke dalam Rencana Strategis Kemenkes RI dengan presentase sampai tahun 2019 mencakup minimal 80% wanita usia subur (WUS) telah melakukan deteksi dini kanker serviks.

Dinas Kesehatan Kota Padang sendiri telah menargetkan untuk tahun 2017 ini anggaran dana untuk deteksi dini kanker serviks sudah dimasukkan ke dalam BPJS yaitu sebesar Rp.25.000 serta pencapaian ada 1000 orang yang melakukan pemeriksaan IVA permasing- masing Puskesmas Se-Kota Padang. Untuk tahun 2015 berdasarkan data yang didapatkan dari Dinas Kesehatan Kota Padang ada 22 puskesmas yang melaksanakan pemeriksaan IVA dengan presentasi 43,3%. Dapat dilihat dari data tersebut pencapaian tidak sampai dari 50% WUS yang melakukan pemeriksaan IVA ini.



Menurut Rokhmawati (2011), bahwa perilaku masih menjadi penghambat pada WUS untuk melakukan deteksi dini kanker serviks. Proses pembentukan / perubahan perilaku dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik dari luar maupun dari dalam individu. Pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang untuk membentuk perilaku. Sedangkan sikap didapatkan dari tambahan informasi baik dari kelompok sosialnya (Eka, 2010).

Berdasarkan teori Lawrence Green, perilaku ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor predisposisi adalah faktor yang mempermudah terjadinya perilaku seperti pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, tingkat sosial ekonomi, umur dan kepercayaan. Faktor pemungkin adalah ketersediaan sarana dan prasarana atau fasilitas dan faktor penguat adalah faktor yang memperkuat terjadinya perilaku seperti dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan (Notoatmodjo, 2012).

Beberapa faktor yang mendukung perilaku seseorang adalah umur, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap dan dukungan sosial. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menimbulkan sikap dan perilaku setiap hari. Sedangkan sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap suatu objek yang reaksinya dapat berbentuk positif dan negatif. Pengetahuan didapatkan atau diperoleh dari informasi atau kelompok sosial (Ahmad, 2012).

Dukungan sosial merupakan bantuan yang diberikan kelompok sosial baik itu keluarga maupun masyarakat sehingga mampu membuat individu merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis sebagai bukti bahwa mereka diperhatikan dan dicintai (Nurmadina, 2008). Melalui dukungan sosial dapat membantu menurunkan kecemasan meningkatkan semangat dan komitmen wanita dalam melakukan pencegahan kanker serviks. Selain itu juga dukungan sosial menjadi faktor penentu karena seperti dukungan pasangan akan memberikan penguatan terhadap motivasi untuk melakukan pencegahan kanker serviks (Wahyuni, 2013).



Selain pengetahuan dan sikap yang mempengaruhi wanita untuk melakukan tindakan deteksi dini kanker serviks ialah faktor lainnya umur dimana wanita yang berumur 20-35 tahun masuk dalam kategori dewasa, seseorang siap dalam mengambil keputusan dan mempengaruhi seseorang untuk berpikir dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan (Notoatmodjo, 2012).

Serta faktor pendukung lainnya seperti tingkat pendidikan dimana tingkat pendidikan mempengaruhi seseorang dalam membentuk perilaku seseorang

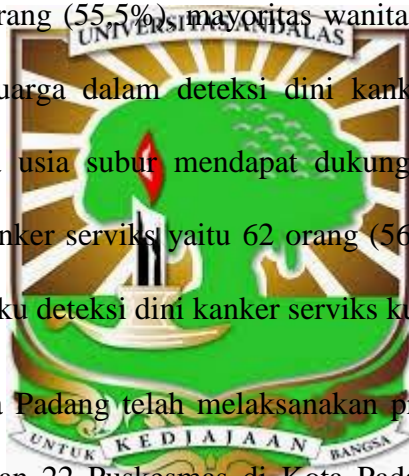
(Notoatmodjo, 2012). Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan makin mudah untuk mendapatkan informasi (Nursalam, 2010). Selain faktor pengetahuan dan pendidikan status ekonomi juga berpengaruh terhadap rendahnya deteksi dini kanker servik. Penyebaran masalah kesehatan yang berbeda berdasarkan status ekonomi pada umumnya dipengaruhi oleh adanya perbedaan kemampuan ekonomi dalam mencegah penyakit dan adanya perbedaan sikap hidup dan perilaku yang dimiliki seseorang (Lyimo, 2012).

Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Elkanah, Omeng et al. (2016) di Kenya didapatkan bahwa sedikitnya jumlah wanita yang melakukan deteksi dini kanker serviks dengan IVA disebabkan karena kemauan dan sikap wanita itu sendiri yang masih rendah dan dipengaruhi oleh rasa takut dan malu akan organ reproduksi yang sensitif wanita. Jumlah wanita yang melakukan tindakan pemeriksaan IVA ini hanya 11% dari jumlah 5000. Elkanah juga mendapatkan hubungan bahwa pengetahuan juga mempengaruhi wanita dalam melakukan deteksi dini sehingga pengetahuan yang rendah akan menghasilkan sikap yang negatif, dari jumlah responden hanya 20% mengetahui deteksi dini kanker serviks.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lyimo (2012) di Tanzania didapatkan hasil bahwa faktor yang mempengaruhi rendahnya wanita melakukan deteksi dini adalah kurangnya pengetahuan, adanya rasa malu dan takut serta tidak adanya izin dari suami serta Lyimo mengambil karakteristik umur dimana umur juga memiliki tingkat kemaknaan dimana wanita yang memiliki usia 30-49 tahun lebih

sering melakukan tindakan deteksi dini, status pernikahan memiliki hubungan dalam tindakan pemeriksaan bahwa wanita yang melakukan pemeriksaan cenderung yang berstatus menikah dengan jumlah anak 2.

Selain itu penelitian yang dilakukan Frida (2014) di Kelurahan Dwikora Medan didapatkan hasil bahwa dari 110 responden yang diteliti mayoritas wanita usia subur memiliki pengetahuan rendah dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 82 orang (74,5%), mayoritas wanita usia subur memiliki sikap negatif dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 61 orang (55,5%), mayoritas wanita usia subur tidak mendapat dukungan dari suami/keluarga dalam deteksi dini kanker serviks yaitu 76 orang (90,1%), mayoritas wanita usia subur mendapat dukungan dari petugas kesehatan dalam mendeteksi dini kanker serviks yaitu 62 orang (56,4%) dan mayoritas wanita usia subur memiliki perilaku deteksi dini kanker serviks kurang yaitu 76 (69,1%).



Dinas Kesehatan Kota Padang telah melaksanakan program deteksi dini kanker serviks dengan pelaksanaan 22 Puskesmas di Kota Padang. Salah satu Puskesmas dengan jumlah wanita usia subur terbanyak ialah Puskesmas Ambacang yaitu 11.625 WUS dengan jumlah kunjungan tindakan pemeriksaan IVA 84 orang dengan kasus 17 IVA positif (Laporan tahun Puskesmas Ambacang, 2016). Berdasarkan wawancara dengan bidan setempat didapatkan hasil dalam 1 hari hanya ada 1 wanita yang melakukan pemeriksaan IVA bahkan tidak ada sama sekali. Padahal sasaran target pencapaian yang ditetapkan oleh Dinas Kesehatan Kota Padang adalah 1 hari ada 4 wanita yang melaksanakan tindakan pemeriksaan IVA ini.

Berdasarkan studi pendahuluan terhadap 13 orang wanita usia subur yang datang mengunjungi Puskesmas Ambacang, 12 orang mengatakan belum pernah melakukan pemeriksaan IVA dan 1 orang pernah melakukan pemeriksaan IVA. Dengan karakteristik responden 2 orang berusia 20–35 tahun dan 11 orang berusia 30-55 tahun dengan status perkawinan sudah menikah. Berdasarkan tingkat pendidikan 1 orang diketahui lulusan SMP, 11 orang lulusan SMA dan 1 orang lulusan sarjana. Untuk tingkat pengetahuan 4 orang responden mengatakan mengetahui apa itu pemeriksaan IVA dan 9 orang mengatakan tidak mengetahui pemeriksaan IVA.



Rata rata responden yang belum pernah melakukan pemeriksaan IVA mengatakan malu dan takut untuk di periksa, alasan wanita itu mengatakan takut karena itu merupakan area sensitif wanita jadi mereka takut dan malu jika kemaluannya di lihat. Mereka mengatakan pemeriksaan itu dianggap tabu karena tidak adanya informasi dari petugas kesehatan dan tidak memperoleh izin dari suami serta dukungan dan informasi dari teman- teman sekitaran lingkungan rumah, hal ini membuat wanita malas dan takut melakukan dalam melakukan tindakan pemeriksaan IVA.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu oleh Indah (2016) yang menunjukkan adanya hubungan antara faktor-faktor yang berhubungan dengan pemeriksaan IVA ialah karakteristik, pengetahuan, sikap dan dukungan dari suami. Lymo (2012) mendapatkan tingkat hubungan antara karakteristik demografik, sikap serta dukungan

sosial terhadap deteksi dini kanker serviks. Dari uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan karakteristik demografik, Pengetahuan, Sikap dan dukungan sosial dengan pemeriksaan IVA (Inspeksi Visual Asam Asetat) pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan penelitian ini adalah apakah ada hubungan karakteristik demografik, pengetahuan, sikap dan dukungan sosial dengan tindakan pemeriksaan IVA pada WUS di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Tahun 2017.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan karakteristik demografik, pengetahuan, sikap dan dukungan sosial dengan pemeriksaan IVA pada WUS di Puskesmas Ambacang Kota Padang Tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui distribusi frekuensi tindakan pemeriksaan inspeksi visual asam asetat pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang 2017.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik demografik (berupa umur, tingkat pendidikan, jumlah anak dan status pernikahan) wanita usia



subur terhadap pemeriksaan inspeksi visual asetat di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

c. Mengetahui distribusi frekuensi pengetahuan pada wanita usia subur terhadap pemeriksaan inspeksi visual asetat di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

d. Mengetahui distribusi frekuensi sikap pada wanita usia subur terhadap pemeriksaan inspeksi visual asetat di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

e. Mengetahui distribusi frekuensi dukungan sosial pada wanita usia subur terhadap pemeriksaan inspeksi visual asetat di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

f. Mengetahui hubungan antara karakteristik (umur, tingkat pendidikan, status pernikahan dan jumlah anak) pada wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

g. Mengetahui hubungan antara pengetahuan wanita usia subur dengan pemeriksaan IVA di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

h. Mengetahui hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.

i. Mengetahui hubungan antara dukungan sosial Mengetahui hubungan antara sikap dengan pemeriksaan IVA pada wanita usia subur di wilayah kerja Puskesmas Ambacang Padang Tahun 2017.



D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Agar penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta metodologi yang dapat dipelajari selama penelitian.

2. Bagi Puskesmas

Semoga hasil dari penelitian ini dapat menjadi saran dan informasi bbagi petugas kesehatan dalam memberikan serta mengajak masyarakat untuk melakukan pemeriksaan IVA.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan menambah referensi perpustakaan dan menjadi bahan bacaan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi acuan dalam penelitian dan sebagai perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya.

